

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan Seksual adalah perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Kekerasan seksual terdiri dari berbagai bentuk, salah satu yang paling sering terjadi adalah pelecehan seksual. Kasus Kekerasan seksual dapat terjadi pada semua golongan bukan hanya dikalangan remaja saja akan tetapi anak juga menjadi sasaran pelaku kejahatan pelecehan seksual.

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya serta dianggap sebagai tunas, potensi, dan generasi muda yang akan mewarisi cita-cita bangsa, anak memiliki peran strategis yang menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan negara di masa depan Hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara aman diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak dan kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan sewenang-wenang dan mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak yang dinilai rentan terhadap tindakan kekerasan dan penganiayaan, seharusnya

dirawat, diasuh, di didik dengan sebaik-baiknya agar mereka tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar.

Prevalensi menurut data dari *Official of the American Academy of Pediatric* di 2016 dalam Gandini et al., 2021 diperkirakan rata-rata 50% atau 1 miliar penduduk dunia berusia 2 tahun sampai 17 tahun mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, seksual, emosional dan penelantaran di daerah Afrika, Asia, dan Amerika Utara. Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahun dibuktikan dengan data oleh KemenPPPA pada tahun 2023 mencapai 29.883 kasus, meningkat dibanding tahun sebelumnya yakni 27.593 kasus. Menurut KemenPPPA, 2023 Jawa Timur berada pada urutan ke 2 dengan laporan kasus tertinggi yang korbannya adalah anak – anak. Menurut kpai.go.id, 2023 data ini adalah data yang terlapor dan diproses hukum, dipastikan masih banyak anak yang telah menjadi korban pelecehan seksual namun tidak berani melaporkan karena berbagai alasan, sebagian besar kasus juga tidak dapat diproses lebih lanjut karena kekurangan bukti dan pencabutan tuntutan oleh pelapor. Berdasarkan catatan KemenPPPA, pada provinsi Jawa Timur kasus pelecehan seksual terhadap anak mencapai 2.534 kasus pada 2023, jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 1.882 kasus. Khususnya pada Kabupaten Malang angka pelecehan seksual mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menurut Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Malang menyebutkan, angka pelecchann seksual pada anak di tahun 2021 sebanyak 13 kasus kemudian pada 2022 sebanyak 34 kasus, pada 2023 terdapat 49 kasus, dan 2024 meningkat yakni 66 kasus.

Hasil survei UNICEF (2020) menunjukkan bahwa 60% anak usia sekolah dasar tidak memahami batasan fisik yang aman dan bagaimana melindungi diri dari situasi berisiko. Menurut Amboina syafa, (2022) berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 anak usia sekolah dasar, ditemukan bahwa hampir 50% dari mereka tidak mengetahui bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan Pendidikan Kesehatan yang tepat. Menurut widya Nayati 2024 mengatakan hal penting melindungi anak-anak dari potensi pelecehan dengan pengenalan Pendidikan Kesehatan seksual sejak usia dini. Sebuah riset oleh Durex Indonesia mengungkapkan bahwa 84% remaja berusia 12-17 tahun belum menerima paparan pendidikan kesehatan tentang Kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pendidikan kesehatan seksual umumnya baru diperkenalkan pada usia 14-18 tahun, padahal para ahli menyarankan bahwa pendidikan ini sebaiknya dimulai sejak dini tidak perlu menunggu anak masuk usia pubertas menurut Adelia, (2019).

Ketidaktahuan anak-anak mengenai seksualitas ini menjadi salah satu penyebab yang meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual, karena anak-anak belum memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan kesehatan serta rasa percaya diri (*self efficacy*) untuk mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap diri mereka dibuktikan dengan data penelitian dari Razani (2024) dari Universitas Gajah Mada mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dan upaya mencegah pelecehan seksual. Sebanyak 56,9% responden memiliki self-efficacy rendah, sementara 34,1% memiliki *self efficacy* tinggi, oleh karena itu menekankan pentingnya

meningkatkan *self efficacy* untuk mendorong upaya pencegahan yang efektif. Anak-anak yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk membela diri atau melaporkan pelecehan yang mereka alami mungkin lebih mudah menjadi korban. Faktor ini seringkali berakar pada kurangnya pendidikan mengenai bagaimana melindungi diri dan bagaimana cara menghadapi situasi yang mengancam keselamatan mereka serta kurangnya kontrol dari orang tua, keluarga, dan lingkungan. Pada dasarnya pendidikan kesehatan diberikan sesuai dengan rentang usia perkembangan anak dan dapat diberikan oleh orang tua atau guru di sekolah. Pendidikan kesehatan anak bukan mengajarkan untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak, melainkan memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari pelecehan seksual.

Dampak dari terjadinya pelecehan seksual pada anak menurut Solehati et al. (2019), dapat mengalami peningkatan risiko kelainan mental, mengalami gangguan konsep diri yang negatif, anak juga merasa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki masa depan yang baik yang dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya. Selain itu korban juga bisa terinfeksi penyakit menular seksual, mengalami gangguan organ reproduksi, serta trauma psikis yang mendalam.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan informasi mengenai upaya mencegah pelecehan seksual pada anak dalam penelitian selviana (2020) menggunakan media booklet. Ni Kadek (2017) menggunakan media leaflet dan komik, kenyataannya kejadian pelecehan seksual masih terus meningkat. Hal ini anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan untuk meyakinkan diri (*self efficacy*) mereka dalam menghadapi situasi berisiko. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam melalui pendidikan kesehatan yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran anak, dengan menggunakan media video. Media ini memungkinkan anak-anak untuk melihat dan mendengar secara langsung bagaimana cara mengidentifikasi perilaku pelecehan seksual, serta bagaimana mereka bisa bereaksi dengan tegas dalam situasi tersebut. Menurut magdalena et al. (2021), menyatakan bahwa media video dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena sifatnya yang menyenangkan dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta antusiasme terhadap pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SD di Kabupaten Malang yaitu SDN Kalisongo 3 belum pernah ada pemberian pendidikan mengenai pencegahan pelecehan seksual dan telah mewawancarai 7 dari 10 siswa belum mengetahui bagian pribadi yang tidak boleh disentuh dan tidak tahu cara melindungi diri dari situasi yang berisiko seperti melawan saat ada orang asing yang memaksa mencium atau memeluknya. Padahal, pendidikan kesehatan penting diberikan lebih awal karena karakteristik dasar manusia dibentuk pada masa anak-anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan pada anak usia dini dinilai dapat meluruskan pemahaman dan keyakinan diri (*self efficacy*) anak-anak sehingga bisa lebih positif.

Maka dari latar belakang diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap *self efficacy* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak yang

bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap *self efficacy* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap *self efficacy* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak di SDN Kalisongo 3 kelas 1 – 3 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap *self efficacy* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak di SDN Kalisongo 3 kelas 1 – 3.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengidentifikasi *self efficacy* dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
3. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap *self efficacy* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sumber acuan terhadap upaya mencegah pelecehan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak, sehingga lebih peduli terhadap perlindungan seksual anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk meningkatkan pengetahuan menggunakan video dan diintegrasikan pada mata kuliah unggulan yaitu WEM.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait pendidikan kesehatan dalam upaya mencegah pelecehan seksual terhadap *self efficacy* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak. Dan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait pelecehan seksual untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual.